

**PERILAKU PETUGAS KESEHATAN TERHADAP PELAKSANAAN
DALAM PEMBERIAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA
IBU YANG MELAHIRKAN SECARA NORMAL DI
RSIA. BADRUL AINI KEL. TEGAL SARI III
KEC. MEDAN AREA KOTA MEDAN
TAHUN 2014**

Eka Yuni Prastya Ningsih¹, Lita Sri Andayani², Alam Bakti Keloko³

**¹Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
^{2,3}Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia
Email: ekhadegta0806@yahoo.co.id**

ABSTRACT

Early breastfeeding initiation (early initiation) is a series of activities where newborns instinctively perform activities that ends with finding the nipple of their mother soon breastfeeding from their mother's nipple. The study aims to reveal the behavior of health workers towards the implementation of the provision of early initiation of breastfeeding in mothers who give birth normally in RSIA. Badrul Aini Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan on 2014.

This is a descriptive study with a quantitative approach. The results were analyzed by descriptive quantitative depicted in percentage. The number of samples that interviewed were 34 people (total sample).

The results showed all respondents are female which is 100%. Most of the respondents were aged 21-31 years that is 58.8%. Most of the education level of the respondents is D3 Midwifery that is 73.5%. And most of the respondents have worked for 1-5 years that is 50%. The knowledge of the health workers in good category is 70.6%. The attitude of the health workers in good category is 82.4% and the actions of the health workers in low category as many as 58.8%.

Hope for the health worker improve the performance of the implementation of the provision of early initiation of breastfeeding (IMD) for the mother who give birth normally and provide the information for the mother and family about the benefits from early initiation of breastfeeding (IMD).

Keywords: *early breastfeeding initiation, behavior, health workers*

PENDAHULUAN

Pilar utama dalam proses menyusui adalah Inisiasi Menyusu Dini atau singkatan sebagai IMD, ini merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. "menyusu" bukan "menyusui" merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu

menyusui bayi tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui. IMD harus dilakukan langsung

saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu (Yuliarti, 2010).

Sejak tahun 2006, pemerintah gencar mengkampanyekan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Program ini diserukan karena tingkat kematian bayi maupun ibu saat melahirkan masih sangat tinggi. Pemerintah Indonesia juga mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan inisiasi menyusu dini sebagai tindakan “penyelamatan kehidupan”, karena inisiasi menyusu dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Ini merupakan program pemerintah, sehingga diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan pelayanan kesehatan baik swasta maupun masyarakat dapat mensosialisasikan dan melaksanakan dalam mendukung suksesnya program tersebut, sehingga diharapkan akan tercapai sumber daya Indonesia yang berkualitas (Roesli, 2012).

WHO dan Unicef telah merekomendasikan untuk memberi ASI dalam 1 jam pertama setelah bayi lahir dan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama diikuti dengan terus memberi ASI sampai usia 2 tahun atau lebih bersama dengan makanan pendamping ASI. Dengan demikian, dapat menurunkan kematian anak secara menyeluruh (Priyatna, 2014). Dan ternyata faktanya dalam 1 tahun, empat juta bayi berusia 28 hari meninggal. Jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan menyusu sendiri dengan membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi setidaknya selama satu tahun maka satu juta

nyawa bayi dapat diselamatkan (Roesli, 2012).

Menurut Lidwina (2007), menyebutkan bahwa di Indonesia hanya 8% ibu memberi ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur enam bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal, ditegaskan oleh dr Utami bahwa sekitar 21.000 kematian bayi baru lahir (usia di bawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir.

Menurut Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat (2003) pemberian ASI pada 30 menit pertama bayi baru lahir hanya 8,3%, 4-36% pada satu jam pertama bayi baru lahir 25, 3,7% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama.

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan oleh BPS setiap 5 (lima) tahunan, diperoleh hasil bahwa AKB (angka kematian bayi) di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan dari tahun 1994 sebesar 61/1.000 KH, turun menjadi 42/1.000 KH pada SDKI tahun 2002. Namun pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi 46/1.000 KH. Pada tahun 2012, menurun kembali menjadi sebesar 40/1.000 KH (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2012). Dan bila dilihat berdasarkan Kabupaten/Kota, AKB terendah dimiliki oleh Kabupaten Karo sebesar 11,50/1000 KH, diikuti Kota Pematang Siantar sebesar 13,70/1000 KH dan Kota Medan sebesar 13,80/1000 KH. Sedangkan AKB tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Mandailing Natal sebesar 41,50/1000 KH, diikuti Kabupaten Labuhan Batu sebesar 35,10/1000 KH dan Kabupaten Asahan sebesar 34,70/1000 KH (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2012).

Menurut Susenas (2013) pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan berdasarkan provinsi, Sumatera Utara mencakup 41,3%. Dan Hasil Riskesdas menunjukkan proses

mulai menyusui atau Inisiasi Menyusui Dini mengalami kenaikan dari 29,3% pada tahun 2010 menjadi 34,3% pada tahun 2013. Dan Inisiasi Menyusui Dini berdasarkan provinsi tahun 2013, Sumatera Utara 21,9% (Riskesmas, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini secara efektif. Salah satunya dilihat dari kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas, disebabkan masih banyaknya sikap para petugas persalinan dari berbagai tingkat yang tidak bergairah mengikuti perkembangan ilmu kesehatan seperti konsep baru tentang pemberian ASI dan hal-hal yang berhubungan dengan ibu hamil, ibu bersalin dan ibu menyusui dan bayi baru lahir. Bahkan ada juga sikap Petugas Kesehatan yang langsung memberikan susu botol pada bayi baru lahir ataupun tidak mau mengusahakan agar ibu mampu memberikan ASI kepada bayinya (Baskoro, 2008).

Menurut hasil survey pendahuluan yang dilakukan di RSIA. Badrul Aini Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan ini termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Suka Ramai Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area. Dan juga merupakan tempat rujukan dari klinik bersalin disekitarnya yang pada kehamilan memiliki indikasi medis. Jumlah persalinan yang normal dari bulan Januari hingga Juli 2014 terdapat 243 kelahiran hidup dan tercatat ada 26 bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah. Menurut wawancara langsung kepada 4 petugas kesehatan diruang bersalin, pelaksanaan IMD akan berlangsung apabila keadaan umum ibu dan bayi dalam kondisi baik, selain itu masih juga terdapat pemberian awal susu formula pada bayi baru lahir.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku petugas kesehatan terhadap pelaksanaan pemberian inisiasi menyusui dini pada ibu yang melahirkan

secara normal di RSIA. Badrul Aini Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petugas kesehatan terhadap pelaksanaan dalam pemberian inisiasi menyusui dini pada ibu yang melahirkan secara normal di RSIA. Badrul Aini Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan Tahun 2014.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik petugas kesehatan, untuk mengetahui sumber informasi yang diperoleh petugas kesehatan dan untuk mengetahui gambaran perilaku petugas kesehatan terhadap pelaksanaan dalam pemberian inisiasi menyusui dini pada ibu yang melahirkan secara normal di RSIA. Badrul Aini Tahun Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan 2014.

MANFAAT PENELITIAN

sebagai bahan masukan kepada RSIA. Badrul Aini Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan dalam upaya pelaksanaan dalam pemberian inisiasi menyusui dini, sebagai informasi bagi petugas kesehatan akan pentingnya Inisiasi Menyusui Dini dan sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang peran serta petugas kesehatan dalam pelaksanaan pemberian Inisiasi Menyusui Dini kepada ibu yang melahirkan secara normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di RSIA. Badrul Aini Jl. Bromo Gg. Sukri No. 18 Kel. Tegal Sari III, Kec. Medan Area Kota Medan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus – September tahun 2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petugas

kesehatan yang bertugas di RSIA. Badrul Aini Kel. Tegal Sari III Kec. Medan Area Kota Medan sebanyak 34 orang. Sampel penelitian ditetapkan semua anggota populasi (total sampling). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari laporan bulanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman kerja. Dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	F	%
1	Umur		
	- <= 31 tahun	20	58.8
	- 32-42 tahun	11	32.4
	- >43 tahun	3	8.8
2	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	34	100.0
3	Pendidikan		
	- D3 Kebidanan	25	73.5
	- D3 Keperawatan	9	26.5
4	Pengalaman Kerja		
	- < 5 tahun	17	50.0
	- 6-10 tahun	7	20.6
	- >11 tahun	10	29.4
	Total	34	100.0

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang paling banyak adalah petugas dengan usia kurang dari 31 tahun yaitu sebanyak 20 orang (58.8%). Sementara itu petugas dengan usia 32-42 tahun yaitu sebanyak 11 orang (32.4%). Dan yang paling sedikit petugas dengan usia lebih dari 42 tahun, yaitu sebanyak hanya 3 orang (8.8%). 100% responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Responden dengan pendidikan D3 kebidanan yaitu sebanyak 25 orang (73.5%) dan D3 keperawatan yaitu sebanyak 9 orang (26.5%). Lama pengalaman kerja petugas paling banyak pada penelitian ini adalah kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 17 orang (50%). Kemudian lebih dari 10 tahun sebanyak 10

orang (29.4%). Dan paling sedikit 6-10 tahun sebanyak 7 orang (20.6%).

2. Sumber Informasi

Tabel 2. Sumber Informasi

Variabel	F	%
Media Cetak	20	58.8
Media Elektronik	8	23,5
Teman sejawat, keluarga	6	17,6
Total	34	100.0

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 20 orang responden (58.8%) mendapatkan informasi dari media cetak, sebanyak 8 orang responden (23,5%) mendapatkan informasi dari media elektronik dan sebanyak 6 orang responden (17,6%) mendapatkan informasi dari teman sejawat, keluarga.

3. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Tingkat Pengetahuan	F	%
- Baik	24	70.6
- Sedang	9	26.5
- Kurang	1	2.9
Total	34	100.0

Dari hasil penelitian diketahui bahwa yang paling banyak adalah petugas dengan pengetahuan yang baik, yaitu 24 orang (70.6%), kemudian petugas dengan pengetahuan sedang, yaitu 9 orang (26.5%) dan paling sedikit petugas dengan pengetahuan yang kurang, yaitu 1 orang (2.9%).

4. Sikap Responden

Tabel 4. Kategori Sikap Responden

Kategori Sikap	F	%
- Baik	28	82.4
- Kurang	6	17.6
Total	34	100.0

Dari hasil penelitian diketahui bahwa petugas paling dominan adalah petugas dengan sikap yang baik, yaitu sebanyak 28 orang (82.4%) dan paling sedikit petugas

dengan sikap yang kurang, yaitu sebanyak 6 orang (17.6%).

5. Tindakan Responden

Tabel3. Kategori Tindakan Responden

Kategori Tindakan	F	%
- Baik	14	41.2
- Kurang	20	58.8
Total	34	100.0

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 100%. Untuk usia responden bervariasi antara usia 21 tahun sampai 52 tahun, sebagian besar responden berusia kurang dari 31 tahun yaitu sebanyak 20 orang (58.8%) sedangkan yang paling sedikit responden dengan usia lebih dari 42 tahun yaitu hanya 3 orang (8.8%). Usia 21 tahun sampai 52 tahun termasuk dalam usia produktif. Sesuai dengan pendapat Handoko (1995) yang menyebutkan bahwa pada usia produktif, manusia akan memiliki semangat kerja, idealisme, intelegensi tinggi, mentalisme yang baik dan kemauan untuk bekerja sepenuhnya mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan menurut UU No. 13 Bab 1 pasal 1 dan 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Pendidikan responden antara D3 kebidanan dan D3 keperawatan. Sebagian responden berpendidikan D3 kebidanan yaitu 25 orang (73,5%). Pendidikan adalah segala usaha untuk membina dan mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah dalam rangka Pembangunan Nasional yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Atmodiro, 2005). Menurut Notoatmodjo

(2007), pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Lama kerja responden bervariasi, mulai dari 1 tahun sampai 15 tahun. Masa kerja merupakan jangka waktu seseorang bekerja pada suatu organisasi atau instansi, berarti semakin lama orang bekerja, berarti semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, sehingga produktivitas dengan mudah ditingkatkan dan juga menggunakan waktu kerja produktif yang sangat baik (Yaslis Ilyas, 2002).

2. Sumber Informasi

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 20 orang (58,8%) mendapatkan informasi seputar Inisiasi Menyusu Dini (IMD) melalui media cetak.

Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru. Menurut Wahid (2007), kemudahan seseorang untuk mendapatkan informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut Haryanto (2008) sumber informasi mempunyai pengaruh kepada pengetahuan seseorang. Jika seseorang mendapatkan informasi yang baik, maka ia akan dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik. Dampak positif dari sumber informasi adalah memudahkan responden dalam menggali sebuah berita yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Peneliti berasumsi, peran yang diberikan oleh media cetak dalam penelitian ini tergolong baik, dengan demikian petugas kesehatan harus semakin sering dihadapkan dengan media yang berisi informasi terbaru yang dapat menjadi tempat efektif dalam penyampaian informasi mengenai kesehatan.

3. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 70,6% memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 26,5% responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang dan masih ada 2,9% memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Secara garis besar hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik.

Terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya. Sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut, dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahui (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan menurut penelitian Syafrina (2011) menyatakan bahwa pemahaman petugas kesehatan tentang Inisiasi Menyusu Dini merupakan hal yang sangat penting. Apabila individu, keluarga, petugas kesehatan dan masyarakat telah memahami tentang pengertian, manfaat, serta tujuan dari Inisiasi Menyusu Dini, maka dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat diharapkan sekaligus untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif, dalam hal ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal pelaksanaan IMD tidak hanya sekedar tahu dan paham tetapi perlu kesadaran dalam pelaksanaan, untuk terwujudnya hal tersebut tidak lepas dari tingkat pengetahuan petugas untuk menginformasikan kepada ibu-ibu maupun kepada masyarakat tentang pentingnya dan manfaat dari pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dalam bentuk konseling maupun penyuluhan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang didapat responden dari pendidikan dan pengalaman kerja sangat

berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan responden tersebut. Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut ia memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan.

2. Sikap Responden

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 82,4% memiliki sikap dalam kategori baik dan 17,6% responden memiliki sikap dalam kategori kurang.

Dalam penelitian Syafrina (2011) mengatakan bahwa adanya hubungan antara bidang yang mempunyai sikap positif terhadap dengan penerapan praktik, artinya bidang yang bersikap positif akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini. Ini tidak sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang mengatakan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

Menurut Berkowitz dalam buku Azwar (2012), dalam pemikiran kelompok pertama yang diwakili oleh Louis Thrston (1928), Rensis Linkert (1932), Charles Osgood (1975), mengatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, baik perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung dan tidak memihak (unfavorable) terhadap objek sikap tertentu.

Peneliti berasumsi bahwa responden baru memasuki tahap untuk menanggapi pada komponen sikap saja, sikap yang baik belum bisa menunjukkan tindakan yang baik pula. Ini menunjukkan bahwa sikap merupakan awal dari tindakan yang belum terealisasi secara nyata.

3. Tindakan Responden

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 41,2% memiliki tindakan dalam kategori baik dan 58,8% responden memiliki tindakan dalam kategori kurang.

Dalam penelitian Fitriani (2010) mengatakan bahwa gagalnya Inisiasi Menyusu Dini terletak pada pemberian susu formula kepada bayi yang baru lahir, alasan lain yang membuat bidan tidak melakukannya adalah kondisi ibu yang masih lemah, sehingga bidan lebih memprioritaskan perawatan ibu dan ibu harus di jahit pasca bersalin. Ini tidak sependapat dengan Maryunani (2012) yang menyatakan bahwa, seorang ibu jarang terlalu lelah untuk memeluk bayinya segera setelah lahir jadi pelaksanaan Inisiasi Dini Menyusu ini dapat saja terjadi bahkan saat kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayinya dapat menenangkan ibu secara psikologisnya. Dan kegiatan merangkak mencari puting ibu terjadi di atas perut bahkan dada ibu, yang dijahit adalah bagian bawah tubuh ibu.

Menurut pendapat Notoatmodjo (2003), tindakan atau perilaku seseorang harus mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan seseorang akan melaksanakan apa yang diketahui (dinilai baik). Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh : 1). Niat adalah minat seseorang sehubungan dengan kepentingan pribadinya (*behavior intention*), 2). Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*), 3). adanya atau tidaknya informasi yang ia terima agar ia dapat bertindak (*accessibility of information*), 4). Otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal mengambil tindakan atau keputusan (*personal autonomy*), 5). situasi yang kemungkinan untuk bertindak atau tidak (*action situation*).

Peneliti berasumsi bahwa sikap baik yang dimiliki responden tidak menjamin membuat tindakan responden menjadi baik juga. Kurangnya pengawasan serta sanksi yang tegas membuat tenaga kesehatan tidak melaksanakan program tersebut seharusnya pihak RSIA. Badrul Aini harus menggunakan strategi kekuasaan atau kekuatannya berupa sanksi agar petugas kesehatan merubah tindakannya untuk mau melaksanakan program Inisiasi Menyusu Dini kepada ibu bersalin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik Responden

Seluruh responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berusia 21 – 31 tahun yaitu sebanyak 58,8 %, tingkat pendidikan sebagian besar pada D3 Kebidanan yaitu sebanyak 73,5 % dan pada pengalaman kerja sebagian besar pada 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 50%.

2. Sumber Informasi

Sebagian besar responden memperoleh informasi dari media cetak yaitu sebanyak 58,8 %. Media cetak (buku kesehatan) memiliki peran sebagai sumber informasi yang ilmiah dan akurat.

3. Perilaku Responden

Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 70,6%, sedangkan untuk sikap responden masuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 82,4% dan untuk tindakan responden masuk kedalam kategori kurang yaitu sebanyak 58,8%. Tindakan dalam kategori kurang ini berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuan dan sikap dalam kategori baik yang dimiliki responden.

Saran

1. Dapat meningkatkan pemberian informasi kepada petugas kesehatan akan pentingnya manfaat yang diperoleh dari Inisiasi Menyusu Dini antara ibu dan bayinya.
2. Diharapkan pihak RSIA. Badrul Aini memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan dalam pelaksanaan pemberian Inisiasi Menyusu Dini kepada ibu bersalin guna meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petugas kesehatan.
3. Diharapkan pihak RSIA. Badrul Aini lebih memberikan pengarahan serta pengawasannya kepada petugas kesehatan guna meningkatkan kinerja petugas kesehatan dalam pelaksanaan pemberian Inisiasi Menyusu Dini kepada ibu bersalin secara normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. **Metode Penelitian**. Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Baskoro, A. 2008. **ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui**. Banyu Medika, Yogyakarta
- Eka Frina Sembiring, 2008. **Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petugas Kesehatan Dalam Kegiatan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kelurahan Siringo-Ringo Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2008**. Skripsi, FKM USU Medan
- Maryunani, A. 2012. **Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi**. TIM, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2003. **Pendidikan dan Perilaku Kesehatan**. Rineka Cipta, Jakarta
- _____. 2012. **Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan**. Rineka Cipta, Jakarta
- Roesli, U. 2012. **Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif**. Pustaka Bunda, Jakarta
- Syafrina. 2011. **Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Bidan Kelurahan Siaga Dalam Kegiatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Kota Dumai Tahun 2011**. Skripsi, FKM USU Medan
- Yuliarti, N. 2010. **Keajaiban ASI**. Penerbit ANDI, Yogyakarta